

Realita dan Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sosial Masyarakat

Cantika Mila Soniya
Solehah
Ulfi Hasanah
Wachid Nur Fauzi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Jl. Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Kec. Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63492

e-mail : *cantikamillasoniya@gmail.com*,
sholihahshanshilla@gmail.com,
ulhihasanah@gmail.com,
wachidfauzy@gmail.com

Diterima: 1 Agustus 2020	Revisi: 8 September 2020	Disetujui: 2 Desember 2020
DOI:	https://doi.org/DOI.10.32332/tarbawiyah.v4i2.2038	

Abstract

Islamic education plays a very important role in society because it is an education that is a milestone of society. Islamic Education continues to be instilled in students by staying based on its sources namely the Qur'an, hadith, Qiyasi and Ijma', which aims to create outputs and generations of noble and educated people who are able to play a role in society in accordance with Al-Qur'an, hadith, qiyas and Ijma' and balance with the times. The main factors that are very influential will be the birth of a good or bad output depends on 4 factors, namely the curriculum delivered to students, teacher exemplary, family attention to students and the community environment. Therefore we must prepare these 4 things well so that we are able to create outputs that are moral and highly educated.

Keyword

Islamic religious education, Islamic education output, and social society

Abstrak

Pendidikan Agama Islam berperan sangat penting di dalam masyarakat karena merupakan pendidikan yang menjadi tonggak dari kemasyarakatan. Pendidikan Agama Islam terus ditanamkan kepada anak didik dengan tetap berdasarkan sumbernya yakni Al-Qur'an, hadits, qiyasi dan ijma', yang bertujuan untuk menciptakan out-put dan generasi yang berakhlak mulia dan berpendidikan

yang mampu berperan di dalam masyarakat sesuai dengan Al-Qur'an, hadits, qiyas dan ijma' serta menyeimbangkan dengan perkembangan zaman. Faktor utama yang sangat berpengaruh akan lahirnya *out-put* yang baik atau buruk tergantung dengan 4 faktor yaitu kurikulum yang disampaikan kepada anak didik, keteladanan pendidik, perhatian keluarga terhadap anak didik serta lingkungan masyarakat. Maka, harus mempersiapkan empat hal tersebut dengan baik agar kita mampu menciptakan *out-put* yang berakhlak dan berpendidikan tinggi.

Kata Kunci *Pendidikan agama Islam, output pendidikan Islam dan sosial masyarakat*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah suatu usaha pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan fitrah manusia baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan Islam juga merupakan proses pembentukan manusia sempurna (*insan kamil*), dan dapat menghantarkan serta menciptakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*hablummina Allah*) dengan sangat baik secara dhoir batin, iman, ihsan dan mampu berperan dalam sosial kemasyarakatan (*hablum mina Naas*).

Pendidikan Islam mendasari pendidikan-pendidikan lainnya, bahkan di dalam lingkungan masyarakat dan orang tua pendidikan Islam dianggap sebagai primadona yang mana dianggap dapat meningkatkan kualitas moral, adab, dan nilai-nilai religius pada *out-putnya* serta dapat membentuk karakter dan pribadi seorang anak. Tetapi pada kenyataannya *out-put* dari pendidikan Islam belum dapat dikatakan mencapai hasil yang maksimal. Karena masih banyaknya lulusan atau *out-put* dari pendidikan Islam yang kurang menguasai ajaran-ajaran agama Islam terutama terkait masalah adab dan moral yang semakin hari semakin berkurang. Begitu juga terkait ibadah, dilihat dari realita yang ada dimasyarakat banyak mushola dan masjid yang sangat jarang dijajah oleh masyarakat sekitar. Padahal di lingkungan tersebut generasi mudanya mayoritas berlatar belakang sebagai *out-put* pendidikan agama Islam. Yang mana seharusnya peran mereka adalah sebagai tombak dakwah dalam syi'ar islam di masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat diharapkan mampu mengupayakan bagaimana caranya untuk menghasilkan *out-*

put atau generasi yang berkualitas secara adab moral dan sosial masyarakat. Sehingga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan baik sesuai syari'at dalam hubungan agama dan sosial kemasyarakatan. Dengan begitu pendidikan agama Islam tidak akan dilecehkan dengan hanya digunakan untuk ajang promosi ibadah yang hanya mengharapkan imbalan pahala dan sanjungan dari orang lain.

Maka, dengan adanya fenomena masalah tersebut penulis bermaksud untuk mengupas problematika yang ada dan menemukan faktor-faktor penyebab mengapa pendidikan agama Islam memiliki kelemahan dalam partisipasinya terhadap sosial masyarakat. Sehingga dapat ditemukan inti dari permasalahannya, kemudian fenomena yang ada dapat dipecahkan sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan *out-put* yang sesuai dengan tuntutan dan harapan sosial masyarakat.

B. Pengertian, Tujuan dan Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai beberapa istilah didalam bahasa arab antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. *Al-ta'lim* yaitu pengajaran yang cenderung pada penyampaian pengetahuan dan ketrampilan, *al-tarbiyah* yaitu membimbing atau mendidik, dan *al-ta'dib* lebih mengarah pada proses mendidik akhlak atau moral peserta didik.¹ Pendidikan adalah sebuah kunci untuk membuka jalan bagi kehidupan manusia. Maka, keterkaitan Islam dengan pendidikan memiliki hubungan yang bersifat organis-fungsional. Artinya, pendidikan berperan sebagai perangkat untuk mencapai tujuan Islam dan Islam menjadi bentuk dasar didalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.²

Menurut beberapa ahli terdapat beberapa definisi mengenai pendidikan Islam antaralain:

- a. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pengertian dari pendidikan Islam adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkem-

¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 86-88.

² Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 1.

bangun jasmaniyah dan rohaniyah kearah kedewasaan dan seterusnya kearah terbentuknya kepribadian muslim.

- b. Syahminan Zaini berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia yang makmur dan bahagia.
- c. HM Chabib Thoha menyebutkan pendidikan Islam merupakan pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan pada nilai-nilai islam yang terkandung dalam al-Qur'an maupun hadits nabi.
- d. Ali Ashraf berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih stabilitas murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kebingungan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka, diatur oleh nilai-nilai etika islam yang sangat dalam dirasakan.³

Jadi, dari definisi dan berbagai pendapat itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membimbing, mendidik, membentuk adab dan meningkatkan seseorang dari segi luar maupun dalamnya sesuai syari'at-syari'at Islam dengan tujuan terbentuknya kepribadian muslim *muttaqin* dan mampu mewujudkan generasi *insan kamil* yang sukses baik didunia maupun akhirat.

Adapun tujuan dari pendidikan Islam memiliki tujuan yang di dalam bahasa Arab memiliki keterkaitan dengan sejumlah istilah antara lain, *al-niyyat*, *al-iradah*, *al-gardu*, *al-hadf*, dan *al-gayah*.⁴ Secara istilah tujuan adalah sebuah keinginan yang tercapai setelah melakukan proses dan tahap yang terealisasikan. Sementara itu, menurut Athiyah al-Arbasyi, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk *akhlakul karimah*. Sedangkan menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan islam yang ingin dicapai ialah *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah swt. *Kedua*, kesempatan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia akhirat.⁵

³ Kamali, "Pendidikan Agama Islam Dan Kebudayaan," *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 4, no. 2, (January 2018): h. 75-76.

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 57.

⁵ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, pendidikan tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.⁶ Sedangkan Al-Syaibani berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah perubahan yang diharapkan setelah subyek didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan kepribadiannya maupun kehidupan masyarakat atau lingkungan disekitarnya.⁷

Jadi, dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah sebuah usaha yang akan diperoleh dengan melakukan kegiatan pembelajaran untuk memasukkan kaidah-kaidah ajaran islam kepada peserta didik untuk menumbuhkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, dengan harapan *out-put* atau hasil dari pendidikan Islam mampu menjadi generasi yang *insan kamil*. Selain *solih* secara vertikal (pada Allah) juga *solih* secara horizontal (sesama manusia atau masyarakat).

Sumber pendidikan dalam harus memenuhi beberapa hal yang meliputi: *pertama*, memberikan arahan dan tujuan kepada pendidikan Islam yang akan dicapai. *Kedua*, menyatukan seluruh kurikulum yang ada didalam proses belajar mengajar, yang didalamnya berupa materi, metode dan media, sarana prasarana dan evaluasi. *Ketiga*, menjadikan sebuah proses belajar mengajar menjadi tolak ukur dalam evaluasi, sehingga didalam pendidikan akan mengetahui apakah kegiatan pendidikan sudah sesuai dengan kurikulum apa belum.

Pada pendidikan Islam yaitu yang *pertama*, al-Quran merupakan salah satu pedoman bagi umat Islam yang pertama dan yang paling utama, karena Al-Qur'an adalah salasatu kitab suci (*kalamullah*) bagi umat Islam, yang di dalamnya berupa firman-firman Allah SWT yang diturunkan atau disampaikan melewati Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril as. Didalam al-Qur'an bertujuan untuk umat Islam atau petunjuk bagi umat Islam agar didalam kehidupan manusia mengerti

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995), h. 147.

⁷ Kamali, "Pendidikan Agama Islam Dan Kebudayaan," h. 76.

dan memahami isi kandungan al-Qur'an didalamnya dan bisa mempraktekannya di masyarakat agar umat Islam bisa hidup sejahtera di dunia dan di akhirat kelak. *Kedua*, as-Sunnah yang kedudukannya sebagai menerangkan atau memberikan keterangan didalam ayat-ayat al-Qur'an karena pada dasarnya Rasulullah SAW diperintahkan olehnya, agar umat Islam dan para sahabat Rasulullah mengikuti sunnahnya dari segi perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau didalam sunnahnya. *Ketiga*, *Ra'yu* (akal pikiran) melalui proses ijtihad perlu diketahui bahwa sumber nilai dalam ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Selain didalam kedua nilai tersebut ketika mau menetapkan suatu perkara perlu adanya pemahaman antara keduanya, karena didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah ini adanya langkah-langkah ajaran Islam untuk menetapkan sebuah perkara, dengan begitu maka umat Islam akan memahami ajaran Islam. *Keempat*, *masalah ummah* atau *mashalih al-mursalah* didalam kitab ushul fiqh merupakan salasatu hukum Islam dalam pendidikan. Karena didalam Nash tidak ada kemaslahatan sama sekali yang bersendikan asas kemaslahatan dan menolak kemadharatan, *kelima*, berdasarkan tradisi dan adat istiadat atau tidak asing di sebut kemasyarakatan, tradisi atau adat merupakan salah satu kebiasaan masyarakat. Jadi didalam *urf* ini merupakan perkataan atau perbuatan yang didalam oleh umat Islam didalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus setiap hari karena merupakan salah satu hukum umat Islam tersendiri dan berjalan dengan akal dan diterimah oleh tabiat atau para ulama dengan begitu kehidupan masyarakat menjadi sejahtera.

C. Urgensi Pendidikan Islam dalam Sosial Kemasyarakatan

Pada persoalan dan tantangan yang sudah dihadapi atau sedang dihadapi di Indonesia saat ini termasuk didalam pendidikan Islam agar menuju masyarakat madani Indonesia yang aman, tentram, dan damai diantaranya melalui persoalan didalam pendidikan kurikulum, sumber daya serta manajemen pendidikan yang Islami. Oleh karena itu, pendidikan harus didasarkan dengan paradigma-paradigma baru yang bertujuan untuk membentuk suatu masyarakat madani yang demokratis dan bertolak dari pengembangan manusia yang berbudaya, beradab,

bertaqwa kepada Rabb-Nya, berakhlakul karimah, berpengetahuan, dan berketerampilan yang inovatif dan kompetitif.

Peranan pendidikan Islam dalam proses perubahan yaitu perlunya dilakukan beberapa proses yang *pertama*, adalah merumuskan dasar filosofis didalam pendidikan yang didasarkan dengan ajaran Islam kemudian mengembangkannya secara empiris dalam konteks kultural, (sosial kultural). *Kedua*, merumuskan visi dan misi pendidikan, harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta nilai-nilai budaya. *Ketiga*, memberikan strategi dasar pendidikan Islam yaitu untuk menyesuaikan pendidikan yang relevansi, peningkatan kualitas, serta efisiensi pendidikan. *Keempat*, berorientasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk pendidikan yang ada sekarang dirasakan pada peserta didik dan tidak benar-benar diarahkan ketujuan yang positif, tetapi tujuan pendidikan Islam saat ini hanya diorientasikan pada kehidupan dunia dan akhirat yang bersifat defensif.

Maka, berdasarkan uraian diatas peranan pendidikan sangatlah penting yaitu agar memberikan arahan dan pemahaman terhadap umat Islam secara komperhensif agar peserta didik mampu memahami dan mengetahui ilmu-ilmu yang diajarkan oleh pendidik serta dapat mengamalkannya untuk diri sendiri dan didalam masyarakat kelak. Dengan tujuan untuk menghasilkan cendekiawan muslim juga membentuk peranan umat Islam atau pemuda-pemudi Islam di Indonesia, dalam proses perubahan yaitu perlunya dilakukan beberapa proses yang pertama ialah menerapkan dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam kemudian dikembangkan berdasarkan konteks kultural.

1. Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

Hubungan pendidikan agama Islam dengan kemasyarakatan itu sangatlah memiliki keterkaitan. Dimana pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha secara sadar dan serius dalam menanamkan dan membangun nilai-nilai moral, agama untuk dikembangkan di masyarakat. Pendidikan diharapkan mampu menjadi media antara manusia dengan ilmu. Maka, dapat dimaknai disini bahwa pendidikan merupakan pusat dalam mengembangkan ilmu. Andian Husain mengatakan, bahwa

pendidikan tidak dapat dilepaskan ilmu. Misal di suatu masyarakat terjadi sebuah kerusakan moral, adab, ataupun norma-norma, maka hal tersebut pasti diawali dari rusaknya ilmu. Rusaknya sebuah ilmu disini dimaksudkan bahwa ilmu dalam perannya dalam sebuah pembentuk akhlak atau *ta'dhib*. Maka, ketika terdapat fenomena-fenomena yang menyimpang dalam sebuah masyarakat itu disebabkan gagalnya penanaman ilmu sebagai pembentuk akhlak tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan disini pendidikan Islam mampu membangkitkan kembali ataupun memperbaiki dari keadaan yang ada pada suatu masyarakat yang demikian menjadi yang lebih baik. Yaitu dengan mewujudkan nilai-nilai Islam pada pribadi manusia, sehingga menjadi sosok yang muslim, beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia.

Pada pendidikan agama Islam dalam perannya mencetak generasi yang berakhlakul karimah. Menurut Tian Wahyudi⁸ terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menanamkan serta membangun *word view* Islam pada generasi muslim yaitu dengan cara: (1) Menetapkan model manusia didik; (2) Menyiapkan muatan kurikulum pendidikan yang mampu mengantarkan pada pembangunan dan penguatan *word view* Islam pada manusia didik; (3) Menyiapkan sumber daya pendidik yang berkualitas; dan (4) Membangun proses pembelajaran yang dapat membangkitkan iman.

Secara operasional terdapat empat komponen utama dalam pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum, dan proses pembelajaran. Dari keempat komponen ini harus dioptimalkan dengan baik agar pendidikan dapat berfungsi serta berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pertama, pada komponen pendidik, seorang pendidik harusnya memiliki empat komponen dasar yaitu profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang baik. Intinya seorang pendidik diharapkan tidak hanya saja mampu dan baik dalam menyampaikan sebuah ilmu pada siswanya yang hanya berpusat pada keberhasilan intelektualitas siswa, namun juga harus memiliki kompetensi yang baik dalam membangun

⁸ Tian Wahyudi, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun World View Muslim Di Tengah Arus Globalisasi," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 15, no. 2, (December 12, 2017): h. 65, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1053>.

iman melalui ilmu-ilmu dan teladan yang ia berikan kepada siswanya agar terciptanya kualitas *output* pendidikan seperti yang diharapkan. *Kedua*, adalah kurikulum. Pada kurikulum harus terdapat muatan materi yang tidak boleh lepas dari nilai-nilai Islam dan menghindarkan dari pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai serta ajaran Islam. Dimana fungsi ilmu adalah sebagai benteng pertahanan bagi diri manusia terhadap kemunkaran. *Ketiga*, pada praktik pembelajaran (proses) pembelajaran itu sendiri yang mana ini sebenarnya juga merupakan tugas guru dimana di dalam proses belajar anak harus ditanamkan nilai-nilai yang baik dalam proses belajar tersebut, tentang adab murid dengan guru, adab murid terhadap murid, dan adab murid dengan ilmu. Agar menjadi pembiasaan dalam diri siswa sehingga akan terbentuk menjadi sebuah karakter yang akan melekat pada kepribadian siswa. Dengan begitu pendidikan akan dirasa berhasil dan maksimal dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

2. Faktor-Faktor Gagalnya Out-put Pendidikan Agama Islam

Gagalnya melahirkan output-output yang berpendidikan tinggi serta berakhlakul karimah dan faham ilmu agama pada saat ini sangat menarik perhatian dari segala aspek mulai dari masyarakat kecil hingga pemerintahan. Hal ini terjadi karena moral anak bangsa pada hari ini sangat memprihatinkan. Seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang tanpa batas, jarang melakukan sholat, tidak bisa menghormati orang yang lebih tua dan bersikap semaunya sendiri tanpa menggunakan sikap sopan santun. Selain itu menggunakan banyaknya pengguna obat terlarang dan merebaknya seks serta hamil diluar nikah yang semakin merajalela. Demikian dengan adanya problem tersebut ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan produk dan *out-put* pendidikan agama Islam sebagaimana berikut:

a. Kurikulum⁹

Perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 hal tersebut merupakan kabar baik untuk menunjang pemahaman pendidikan agama di sekolah. Sebab dengan adanya kurikulum 2013 disini murid

⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 77.

akan dibiasakan lebih mandiri dan selalu berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan guru hanya mengawasi dan memantau serta membenarkan jika terjadi sebuah kesalahan. Selain itu dalam kurikulum 2013 menjelaskan materi dengan langsung mempraktekannya secara langsung. Sehingga anak didik akan menjadi lebih PD, aktif dan serta mudah menangkap isi dari materi yang dibahas. Tetapi dalam menyampaikan materi masih banyak guru yang menggunakan metode-metode klasik tanpa melihat kondisi anak didik dan perkembangan zaman yang telah melahirkan banyak sekali jenis metode yang beragam dan tidak membosankan.

Pendekatan yang dilakukan masih hanya terfokus pada aspek kognitif yakni proses pembelajarannya dengan hafalan yang sangat cocok dengan pembelajaran agama. sedangkan dalam mengasah kemampuan anak dari aspek afektif dan psikomotorik hal tersebut sangat jarang tersentuh oleh guru karena terlalu fokus pada aspek kognitif.

b. Keteladanan¹⁰

Keteladanan merupakan salah satu bentuk murni yang harus disampaikan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Karena ketika dilihat dari kaca mata psikologis anak didik usia mereka memang senang meniru apapun yang dia lihat, apalagi hal tersebut dilakukan oleh guru mereka yang notabennya dalam ungkapan jawa (Guru = *Digugu* lan *ditiru*). Perkara yang mereka tiru tidak saja perkara yang baik tetapi perkara yang burukpun juga ditirunya. Dalam hal ini Khalid bin al-Khazimi mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah keteladanan itu menjadi sangat penting, adalah: (1) Manusia saling membutuhkan satu sama lain (makhluk sosial); (2) Menyampaikan sesuatu pendidikan dengan langsung mencontohkan atau mem-praktekkan seperti akhlak atau sikap itu lebih mudah diterima oleh anak didik dari pada melalui sebuah kata-kata atau penjelasan; (3) Manusia membutuhkan orang yang selalu mensupport dan meng-ingatkannya; (4) Jika melakukan kebaikan pasti

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 80.

akan mendapat pahala jika melakukan keburukan pasti akan mendapat dosa dan siksa.

Meskipun keteladanan sangat penting tetapi masih banyak guru yang mengajar dengan tidak menggunakan keteladanan yang baik, bahkan terkadang malah memberikat contoh yang tidak baik dan tidak pantas didepan anak didik. Seperti antara guru satu dengan guru yang lain tidak saling menghargai antar sesama. Dengan begitu seorang guru dituntut untuk tidak menguasai ilmu dibidangnya saja tetapi harus memiliki sifat-sifat tertentu dalam mendidik siswa. Oleh karena itu dalam pelajaran apapun seorang guru tetap harus mengajarkan, mengingatkan tentang akhlakul karimah karena sangat berkaitan dengan kebiasaan mereka agar kelak dapt melahirkan *out-put* yang berpendidikan, bermomol dan *berakhlakul karimah*. Maka seorang guru juga harus menerapkannya menjadi seorang yang pantas untuk mereka teladani.

c. Lingkungan Keluarga dan Masyarakat

Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat inilah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak didik selain disekolah. Jadi baik buruknya perkembangan anak tergantung dari 3 lingkungan tersebut yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Dan yang lebih ironisnya lagi banyak anggapan-anggapan yang salah pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Salah satunya adalah sebagaimana berikut:

- (1) Orang tua tidak mau tahu terkait pendidikan anak yang mana mereka menganggap bahwa masalah pendidikan itu adalah tanggungannya sekolah dan gurunya bukan orang tua. Dan pada saat ini yang hanya diperhatikan orang tua hanyalah kebutuhan materi anak saja mereka tidak pernah menanyakan bagaimana pendidikan anaknya disekolah perkembangannya seperti apa? Hal ini sangatlah minim jarang sekali orang tua menanyakan hal seperti itu. Padahal pada dasarnya *madrosatul ula* adalah ibu yakni dalam lingkungan keluarga yang memang dalam lingkungan keluargalah dimana menanamkan benteng tentang ajaran-ajaran Islam dan norma-norma agama terhadap seorang anak untuk bekal kelak dalam perkembangannya anak dan dimasa itulah masa- masa emas dalam mendidik anak maka dari itu sebenarnya keluarga sangatlah

berperan dalam pendidikan seorang anak karena dorongan dan perhatian orang tua lah yang sangat mereka butuhkan bukan hanya kasih sayang dalam bentuk materi. Begitu juga lingkungan masyarakat yang sangat berpengaruh dengan perkembangannya maka dari itu selalu awasi dimana anak kita bermain dilingkungan yang baik atau buruk karna hal ini sangat berpengaruh dengan sikap, mental, norma dan agama anak.

- (2) Orang tua dan masyarakat mengatakan bahwa keberhasilan seseorang itu diukur dengan nilai ekonomisnya setelah bekerja. Sehingga hal ini menimbulkan anggapan pada masyarakat bahwa seorang santri tidak akan bisa mendapatkan kehidupan yang mapan. Serta menilai bahwa seorang santri itu tidak akan bisa sukses dalam hal materi kelak dalam kehidupannya. Akibatnya pendidikan agama disini tidak dianggap penting oleh masyarakat. Padahal pada dasarnya berhasil atau tidak itu tergantung dari anak itu sendiri jika dia mampu mengembangkan kemampuan dan bakatnya serta sungguh-sungguh dalam berpendidikan maka pasti akan berhasil. Karena sebuah hasil tidak akan pernah membohongi seberapa besar usahanya.

Anggapan-anggapan seperti diatas tidak hanya mempengaruhi pendidikan agama disekolah tapi juga merusak pendidikan yang sudah disampaikan disekolah dengan baik namun rusak begitu saja di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dan kemungkinan besar menjadi berdampak hilangnya norma-norma dan ajaran agama pada anak dan berakibat gagalnya mencitakan *out-put* yang ber-pendidikan umum dan agama yang *berakhlakul karimah*.¹¹

D. Kesimpulan

Pendidikan bukan saja untuk membentuk generasi yang cerdas IPTEK tetapi juga memiliki iman, taqwa, adab serta moral yang baik. Selain itu pendidikan diharapkan mampu untuk merubah keadaan sosial masyarakat menjadi lebih baik. Dalam pendidikan Islam ada nilai-nilai Islam yang dijadikan sebagai pedoman, landasan, dalam menjalankan

¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 82.

sebuah pendidikan. Agar terbentuknya generasi yang insan kamil. Jadi, Pendidikan Islam dipandang sebagai pembentuk moral, adab, bagi masyarakat sehingga para *out-put* dari pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi ujung tombak dalam dakwah Islam yang mampu menyiarkan Islam dengan baik di dalam lingkungan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlunya sebuah rekonstruksi dari pendidikan Islam itu sendiri baik dari faktor intern maupun ekstern. Dengan begitu pendidikan Islam dapat menghasilkan *out-put* yang mampu berkontribusi dalam sosial kemasyarakatan.[]

Daftar Pustaka

- Kamali. "Pendidikan Agama Islam Dan Kebudayaan,." *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 4, no. 2, (January 2018).
- Langgulung, Hasan. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan,.* Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,.* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Priatna, Tedi. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia,.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam,.* Bandung: Pustaka Setia, 1996.
- Wahyudi, Tian. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun World View Muslim Di Tengah Arus Globalisasi,." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 15, no. 2, (December 12, 2017): 319–40. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1053>.